

# STRATEGI PEMULIHAN EKONOMI, INDONESIA MELALUI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS

Oleh : Dr. H.S. Dillon <sup>\*)</sup>



## I. PENDAHULUAN

Terpuruknya perekonomian Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah mengungkapkan berbagai kelemahan kebijakan pemerintahan di bidang ekonomi selama ini. Pada satu sisi apresiasi dolar yang tajam menjadikan harga pangan impor tidak terjangkau lagi oleh sebahagian besar konsumen sedangkan pada sisi lain harga yang tinggi merangsang petani dan agroindustrialis untuk meningkatkan produksi semua komoditi ekspornya.

Depresiasi rupiah yang tajam belakangan ini telah menyebabkan harga input yang sifatnya tradable melonjak dengan sangat tajam, sedangkan harga input non tradable seperti tenaga kerja dan lahan meskipun mengalami kenaikan tetapi kenaikannya tidak setajam harga input tradable. Dalam kondisi saat ini ternyata hanya sektor pertanian yang masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 1998 ini laju pertumbuhan PDBnya sebesar 0,26 persen, sementara sektor-sektor lainnya seperti industri pengolahan, perdagangan dan jasa memperlihatkan pertumbuhan yang negatif masing-masing sebesar -12 persen, -21,4 persen dan -5,7 persen. Hal ini merupakan indikasi bahwa sektor pertanian dan agroindustri yang berbasis sumberdaya domestik dapat berperan sebagai pemicu yang handal bagi pemulihan perekonomian Indonesia.

**Struktur dan Laju Pertumbuhan PDB  
Menurut Lapangan Usaha**

Lapangan Usaha	T a h u n			Pertumbuhan	
	1996	1997	1998	1997	1998
Pertanian pangan, peternakan	16,53	16,07	18,04	0,64	0,26
Industri pengolahan	25,45	25,6	27,02	6,23	-12,0
Perdagangan, hotel & restoran	16,69	16,73	14,76	5,46	-21,4
Jasa	8,69	8,62	6,64	3,04	-5,71

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1998.

Oleh karena itu, kini merupakan saat yang tepat untuk melaksanakan investasi di sektor pertanian dan agroindustri yang dapat menciptakan empat kali lebih besar kesempatan kerja dibandingkan investasi di sektor manufaktur. Sebagaimana diketahui, investasi di sektor ini membawa dampak ganda yaitu : *pertama*, peningkatan produksi substitusi impor melalui pengembangan intensif untuk menghela produktivitas petani, sekaligus menghemat devisa, mendorong pertumbuhan yang lebih merata,

dan membantu pengendalian harga pangan dalam negeri ; *kedua*, melalui peningkatan pangsa ekspor produk pertanian dan agroindustri, kita akan dapat meraih devisa dalam jumlah yang jauh lebih besar lagi yang pada akhirnya membantu pengentasan kemiskinan baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Pengalaman ini terjadi pada saat kita melaksanakan swasembada beras pada tahun 1984 yang lalu. Untuk mencapai swasembada beras, pemerintah secara all out mengerahkan seluruh

<sup>\*)</sup>Executive Director Centre for Agricultural Policy Studies

urutan kedua dengan nilai ekspor sebesar USD 1,1 milyar pada tahun 1990 meningkat menjadi USD 1,8 milyar pada tahun 1997. Produk perikanan dengan kontribusi peningkatan ekspor terbesar adalah udang dan tuna/cakalang

Ekspor Indonesia selama ini terkonsentrasi pada tiga negara dan satu kawasan yaitu Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan Eropa Barat, demikian juga halnya dengan ekspor hasil pertanian. Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat meliputi komoditi pisang, karet, kopi, kakao, teh, rempah-rempah dan minyak atsiri, daging, produk-produk unggas, susu, lemak hewan, kulit olahan, wool, makanan temak, buah, sayur, gula dan produknya, tembakau, minyak sawit, pupuk dan hasil-hasil

perikanan. Walaupun peningkatan ekspor yang cukup tajam telah terjadi pada produk hortikultura, pangsa ekspor produk agroindustri kita ke negara Paman Sam ini masih kecil sekali yaitu pada tahun 1996 baru mencapai 2,4 persen. Sementara itu sejak tahun 1991 posisi Indonesia menempati urutan ke tiga sebagai pemasok komoditi pertanian ke Jepang setelah

USA dan RRC. Walaupun demikian, apabila dilihat dari nilai surplus perdagangannya maka Indonesia menempati urutan pertama yaitu sekitar 6,46 USD milyar. Ekspor utama produksi pertanian Indonesia ke Jepang yang terbesar adalah produk perikanan antara lain tuna, udang, lobster, kemudian diikuti oleh produk perkebunan yaitu kopi dan minyak sawit, produk hortikultura seperti pisang dan nenas dan produk peternakan seperti unggas. Pada tahun 1996 pangsa pasar produk agroindustri kita ke Jepang baru

mencapai 4,7 persen.

Adapun ekspor pertanian ke Eropa terutama mencakup hasil-hasil perkebunan seperti minyak nabati (sawit), karet, kopi, teh, rempah-rempah, biji kakao, tembakau dan molase. Sedangkan produk lain yang cukup besar nilai ekspornya adalah hasil-hasil perikanan seperti udang, tuna/cakalang dan lain-lain, dan produk-produk hortikultura seperti pisang dan manggis. Pangsa pasar produk agroindustri kita ke Eropa baru sekitar 1,5 persen.

Mengingat pangsa pasar kita di negara yang kuat perekonomiannya masih kecil, kita berpeluang untuk merebut pangsa yang jauh lebih besar di pasaran komoditi pertanian dan agro-industri internasional pada masa mendatang.

### III. STRATEGI PEMULIHAN EKONOMI INDONESIA

Pada saat ini kita melihat besarnya peluang pengembangan agroindustri baik untuk substitusi impor maupun orientasi ekspor. Pengembangan agroindustri ini merupakan jembatan yang akan lebih menjamin bahwa transformasi struktural adalah yang benar dan bukan semu. Dengan mengacu kepada perekonomian rakyat yang kokoh, mau tidak mau kita harus segera "back-to-basics" dan melakukan transformasi sektor pertanian dan agroindustri melalui reorientasi strategi, kebijakan dan program, serta revitalisasi kelembagaan mulai dari tingkat aliansi eksportir hingga ke petani.

Petani kita yang hingga kini hanya memiliki

Pada saat ini kita melihat besarnya peluang pengembangan agroindustri baik untuk substitusi impor maupun orientasi ekspor. Pengembangan agroindustri ini merupakan jembatan yang akan lebih menjamin bahwa transformasi struktural adalah yang benar dan bukan semu. Dengan mengacu kepada perekonomian rakyat yang kokoh, mau tidak mau kita harus segera "back-to-basics" dan melakukan transformasi sektor pertanian dan agroindustri melalui reorientasi strategi, kebijakan dan program, serta revitalisasi kelembagaan mulai dari tingkat aliansi eksportir hingga ke petani.

tanah rata-rata seluas 0,5 ha belum dapat menyerap tenaga kerja keluarga tani secara optimal. Oleh karena itu gelombang reformasi dan gagasan pengembangan ekonomi kerakyatan merupakan momentum yang tepat untuk mendistribusikan 60 persen (600.000 ha) dari areal produktif (1 juta hektar) BUMN Perkebunan kepada buruhnya sebelum privatisasi mengikuti pola PIR. Kebijakan ini diharapkan akan turut merangsang investasi swasta ke sub sektor hortikultura terutama

di Jawa melalui sistem "contract farming" dengan para buruh perkebunan yang telah mendapatkan 60 persen dari lahan BUMN Perkebunan tadi. Transformasi dari sebagian tanaman tahunan menjadi tanaman musiman akan menciptakan kesempatan kerja dan berusaha yang sangat luas, serta melipatgandakan pendapatan per satuan luas per tahun atas lahan yang subur, disamping itu juga akan turut membantu pengembangan otonomi daerah guna menghilangkan kesenjangan antar daerah warisan orde baru. Dalam kaitan ini, kebijakan untuk memberikan bantuan khusus kepada produsen agroindustri mempunyai potensi untuk meningkatkan produktivitas komoditi pertanian bernilai-tambah tinggi seperti buah-buahan eksotis dan bunga potongnya. Diharapkan nantinya kebijakan ini akan semakin meningkatkan daya saing produk agroindustri kita.

Terdapat empat faktor penentu daya saing yang perlu senantiasa diperhatikan, yaitu :

**Pertama, Kondisi input** yaitu keberadaan input

seperti tenaga kerja terampil atau infastruktur yang sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing suatu industri.

Kedua, **Kondisi permintaan** yaitu permintaan yang tinggi di manca negara dan permintaan dalam negeri yang mulai terdiferensiasiselaras dengan peningkatan pendapatan per kapita.

Ketiga, **Strategi**, struktur **dan pesaing perusahaan** dimana banyak perusahaan yang masuk ke dalam industri, terjadi inovasi yang cepat.

Keempat, **Industri pendukung yang** berkaitan dimana keberadaan industri pendukung yang berkaitan dengan dan meno-pang industri utama akan menentukan daya saing secara internasional.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja dan infastruktur sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing agroindustri Indonesia. Hasil analisa oleh IMD Swiss tahun 1998 menyimpulkan bahwa Indonesia memperoleh urutan ke 40 dalam pengembangan infrastrukturnya dari 46 negara yang dianalisa. Kelemahan kita dalam infastruktur menyangkut antara lain kurangnya sarana pelabuhan, jalan-jalan ekonomi terutama jalur-jalur bahan baku dari Indonesia Bagian Timur dan masih lemahnya "soft **infrastruktur**" seperti birokrasi dan peraturan-peraturan yang masih menghambat, ketidakpastian *master plan*, dan lain sebagainya.

Disamping itu untuk pengembangan gugus agribisnis yang dimulai dari tingkat produksi sampai

dengan pemasarannya, aspek teknologi tidak dapat kita lepaskan. Pengembangan teknologi perlu mencakup aspek-aspekbioteknologi, teknologi ecofarming, teknologi proses, teknologi produk dan teknologi informasi. Bioteknologi bertujuan untuk menghasilkan bibit/benih melalui rekayasa genetis yang membawa cetak-biru untuk menghasilkan produk dengan karakteristik yang dituntut pasar. Pada usaha-tani sendiri, pengembangan teknologi diarahkan ke teknologi *ecofarming* dan *organic farming*. Dengan demikian, selain meningkatkan

produktivitas sembari melestarikan lingkungan, teknologi ini menghasilkan produk yang memenuhi persyaratan *eco-labelling* sehingga mampu menembus hambatan *sani-tary* dan *phytosanitary* yang dirakit negara maju untuk memproteksi petaninya. Pada agroindustri, teknologi prosesing bertujuan meningkatkan efisiensi, menghasilkan diversifikasi produk, menekan limbah dan menetralsisir polutan. Sementara itu, teknologi produk mengakomodir *value attributes* dan *package attributes* untuk merebut pangsa pasar yang lebih

---

**Transformasi dari sebagian tanaman tahunan menjadi tanaman musiman akan menciptakan kesempatan kerja dan berusaha yang sangat luas. serta melipat-gandakan pendapatan per satuan luas per tahun atas lahan yang subur, disamping itu juga akan turut membantu pengembangan otonomi daerah guna menghilangkan kesenjangan antar daerah warisan orde baru. Dalam kaitan ini, kebijakan untuk memberikan bantuan khusus kepada produsen agroindustri mempunyai potensi untuk meningkatkan produktivitas komoditi pertanian bernilai-tambah tinggi seperti buah-buahan eksotis dan bunga potongnya. Diharapkan nantinya kebijakan ini akan semakin meningkatkan daya saing produk agroindustri kita.**

---

besar lagi.

Guna mempercepat dan mempertajam visi pengembangan dan aplikasi teknologi ini, perlu ditingkatkan lagi penelitian dan pengembangan kita. Berdasarkan hasil penelitian LIPI tahun 1996, kontribusi penelitian dan pengembangan kita terhadap PDB adalah yang paling kecil dibandingkan dengan

beberapa negara Asia lainnya seperti terlihat pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Kontribusi Penelitian dan Pengembangan terhadap PDB pada Beberapa Negara ASIA**

Negara	Kontribusi R&D thd PDB
Jepang (1992)	2.8
Korea Selatan (1992)	2.2
Taiwan (1991)	1.7
Singapura (1992)	1.3
China (1992)	0.7
Indonesia (1994)	0.16

*Sumber :Centre for the Analysis of Scientific and Technological Development, Indonesia Institute of Sciences (PAPIP-LIPI), August 1996.*

Menghadapi perekonomian yang terpuruk pada saat ini dengan banyaknya bank dan konglomerat yang kolaps, serta tingkat bunga yang tinggi, maka suka tidak suka kita harus memasukkan investor asing ke negeri tercinta ini. Guna lebih mendorong investor asing ini, pemerintah harus segera menurunkan suku bunganya sejalan dengan mulai melemahnya nilai mata uang asing terhadap rupiah. Penurunan mata uang ini paling tidak harus mendekati tingkat suku bunga negara-negara pesaing kita guna merebut pangsa pasar kita yang pada saat ini masih kecil sekali.

Disamping itu perlu dikembangkan sistem teknologi informasi yang mampu mengefektifkan arus komunikasi antara konsumen, produsen, dan peneliti dengan mengkomunikasikan informasi pasar tentang produk dan atributnya, serta mengkomunikasikan hasil-hasilnya.

Untuk mendukung ini semua perlu dilakukan

perubahan kelembagaan yang ada pada saat ini. Kita dapat mengikuti jejak beberapa negara yang telah mengkaji ulang baik kehadiran diplomatiknya di negara-negara yang kurang penting, maupun mengurangi jumlah diplomatiknya di luar negeri. Berdasarkan kemampuan kelembagaan yang kian meningkat, mungkin tugas Atase teknis sudah saatnya dilimpahkan kepada para Kepala Bidang Ekonomi pada KBRI. Sebagai gantinya ditempatkan perwakilan dagang yang non-diplomat dan bertugas memperluas pangsa pasar, mendapatkan teknologi maju, dan pendanaan yang murah.

Menghadapi perekonomian yang terpuruk pada saat ini dengan banyaknya bank dan konglomerat yang kolaps, serta tingkat bunga yang tinggi, maka suka tidak suka kita harus memasukkan investor asing ke negeri tercinta ini. Guna lebih mendorong investor asing ini, pemerintah harus segera menurunkan suku bunganya sejalan dengan mulai melemahnya nilai mata uang asing terhadap rupiah. Penurunan mata uang ini paling tidak harus mendekati tingkat suku bunga negara-negarapesaing kita guna merebut pangsa pasar kita yang pada saat ini masih kecil sekali.

Untuk menjamin para investor terhadap nilai yang diinvestasikan akan memberikan "return" sebesar-besarnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, bidang investasi yang secara logis dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut:

**Jangka Pendek (1 - 2 tahun)**

- Perbaikan dan peningkatan mutu bahan mentah produk pertanian
- Pengendalian Hama Terpadu dan produk-produk ekolabeling
- Keamanan Pangan (produksi, sarana produksi dan penyimpanan)

**Jangka Menengah (5 tahun)**

- Industri Hilir: produk setengah jadi melalui kemitraan usaha antara petani dan pengolah

- Industri Skala Kecil Menengah: produk jadi melalui kemitraan usaha antara petani dan konsumen
- Produk-produk yang ramah lingkungan (natural & organic product)
- Industri pakan ternak skala Kecil dan menengah.

#### **Jangka Panjang (10 tahun)**

- Restrukturisasi agroindustri untuk industri hilir atau produksi akhir (*final product processing*).

#### **IV. PENUTUP**

Krisis moneter telah menyebabkan harga input yang sifatnya tradable melonjak dengan sangat tajam, sedangkan harga input non tradable seperti tenaga kerja dan lahan meskipun mengalami kenaikan tetapi kenaikannya tidak setajam harga input tradable.

Untuk itu sektor pertanian dan agroindustri yang berbasis sumberdaya domestik merupakan pemicu yang handal bagi pemulihan perekonomian Indonesia.

Investasi di sektor agroindustri tidak hanya membawa dampak terhadap peningkatan substitusi impor dan peningkatan pangsa ekspor, lebih dari itu, investasi di sektor ini merupakan jembatan yang akan dapat lebih menjamin transformasi struktural yang benar dan bukan semu. Untuk itu pemerintah perlu segera memberikan dukungan baik yang sifatnya kebijakan maupun pembangunan sarana dan prasarannya sebagaimana keberhasilan swasembada beras di masa-masa yang lalu. Thailand saja dapat bangkit kembali dengan pertaniannya, terlihat dari ekspornya yang besar-besaran ke negeri kita, apalagi kita yang pernah mendapat julukan negeri berantai manikam. ■